
Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Ketepatan Triase Perawat Instalasi Gawat Darurat di RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone

Kistan^{1*}, Najman², Muhammad Basri³, Irawati⁴, Arfan Nur⁵, Irfan Madamang⁶,

^{*1}Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sipatokkong Mambo

^{2,3,4}Program Studi D3 Keperawatan, Institut Bataritoja Bone

⁵Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Kesehatan, Universitas Sulawesi Barat

⁶Program Studi D3 Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Andi Sudirman

e-mail: ¹ners.kistan155@gmail.com, ²najman@bataritoja.ac.id, ³Basrimuhammadiyah@gmail.com,

⁴Irawati@bataritoja.ac.id, ⁵arfan.nur2309@gmail.com, ⁶irfanmadamang@gmail.com

*Corresponding author: ners.kistan155@gmail.com

ABSTRAK

Informasi Artikel:

Terima: 10-07-2026

Revisi: 27-07-2026

Disetujui: 10-08-2026

Publish online: 20-08-2026

Ketepatan pelaksanaan triase merupakan komponen penting dalam pelayanan kegawatdaruratan karena menentukan prioritas penanganan pasien sesuai tingkat kegawatannya. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi ketepatan triase adalah tingkat pendidikan perawat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan perawat dengan ketepatan triase di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain observasional analitik dan rancangan cross-sectional. Populasi penelitian berjumlah 28 perawat IGD dan seluruhnya dijadikan sampel menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner karakteristik responden dan lembar observasi ketepatan triase. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan Fisher's Exact Test dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan D3 Keperawatan (64,3%) dan sebagian besar melakukan triase dengan tepat (78,6%). Hasil analisis bivariat menunjukkan nilai $p = 0,375$ ($p > 0,05$), sehingga tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara tingkat pendidikan perawat dengan ketepatan triase. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketepatan triase tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan formal, tetapi juga berpotensi dipengaruhi oleh faktor lain, seperti pengalaman kerja, pelatihan triase, dan kompetensi klinis. Rumah sakit perlu terus meningkatkan kompetensi perawat melalui pelatihan dan evaluasi pelaksanaan triase secara berkala.

Kata Kunci: tingkat pendidikan, ketepatan triase, perawat, instalasi gawat darurat

ABSTRACT

Accurate triage is a fundamental component of emergency care because it determines patient treatment priorities according to the severity of their condition. Nurses' educational level has been considered one of the factors that may influence triage accuracy. This study aimed to analyze the relationship between nurses' educational level and triage accuracy in the Emergency Department of Tenriawaru Regional General Hospital, Bone Regency. This quantitative study employed an analytical observational design with a cross-

sectional approach. The study involved 28 emergency department nurses, all of whom were included using a total sampling technique. Data were collected using a respondent characteristics questionnaire and a triage accuracy observation sheet. Data were analyzed using descriptive statistics and Fisher's Exact Test with a significance level of 0.05. The results showed that most respondents held a Diploma in Nursing (64.3%), while 78.6% performed triage accurately. Bivariate analysis revealed a p-value of 0.375 ($p > 0.05$), indicating no statistically significant relationship between nurses' educational level and triage accuracy. These findings suggest that triage accuracy is not solely determined by formal educational attainment but may also be influenced by other factors, including work experience, triage training, and clinical competence. Continuous professional development through regular training and evaluation is recommended to maintain and improve triage performance in emergency departments.

Keywords: *educational level, triage accuracy, emergency nurse, emergency department.*

PENDAHULUAN

Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan unit pelayanan yang memberikan penanganan awal kepada pasien dengan kondisi gawat darurat. Menurut Nida Tariq et al. (2025), Keberhasilan pelayanan di IGD ditentukan oleh kemampuan tenaga kesehatan dalam mengenali tingkat kegawatan pasien sejak pertama kali datang. Salah satu proses yang memiliki peran penting adalah triase, yaitu proses pengelompokan pasien berdasarkan tingkat prioritas untuk memperoleh penanganan sesuai kondisi klinisnya. Ketepatan pelaksanaan triase berkontribusi terhadap keselamatan pasien karena membantu mencegah keterlambatan penanganan pada kasus yang mengancam jiwa, sekaligus mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya pelayanan Kesehatan (Ingielewicz et al., 2025).

Pelaksanaan triase memerlukan kemampuan pengambilan keputusan klinis yang cepat, tepat, dan konsisten. Ketepatan keputusan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pengetahuan, pengalaman klinis, pelatihan kegawatdaruratan, kemampuan berpikir kritis, serta kompetensi profesional perawat (Harianto, 2015). Menurut Kerie et al. (2018), Pendidikan formal menjadi salah satu komponen yang membentuk kompetensi tersebut karena memberikan landasan ilmiah, keterampilan klinis, dan kemampuan analitis yang dibutuhkan dalam praktik keperawatan gawat darurat. Meskipun demikian, peningkatan jenjang pendidikan tidak selalu diikuti oleh peningkatan kualitas pengambilan keputusan klinis apabila tidak didukung oleh pengalaman praktik dan pengembangan kompetensi secara berkelanjutan.

Sejumlah penelitian telah melaporkan bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan kompetensi klinis perawat, termasuk kemampuan dalam melakukan triase (Shabbir et al., 2021). Namun, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan temuan yang beragam. Beberapa penelitian menemukan bahwa pendidikan yang lebih tinggi berhubungan dengan peningkatan akurasi triase, sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa pengalaman kerja, pelatihan triase, dan paparan terhadap kasus kegawatdaruratan memberikan pengaruh yang lebih besar dibandingkan jenjang pendidikan formal (Atmaja, 2016; Mostafa & El-Atawi, 2025; Pratama et al., 2024). Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat pendidikan dan ketepatan triase masih memerlukan kajian lebih lanjut, khususnya pada rumah sakit daerah dengan karakteristik sumber daya manusia yang berbeda.

RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone merupakan rumah sakit rujukan yang memberikan pelayanan kegawatdaruratan kepada masyarakat di Kabupaten Bone. Ketepatan pelaksanaan triase di instalasi gawat darurat menjadi aspek penting untuk menjamin mutu pelayanan dan keselamatan pasien. Di sisi lain, komposisi tingkat pendidikan perawat di IGD yang beragam memungkinkan adanya variasi dalam kemampuan pengambilan keputusan saat melakukan triase. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan perawat dengan ketepatan triase di Instalasi Gawat Darurat RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain observasional analitik dan rancangan cross-sectional. Desain ini dipilih untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan perawat sebagai variabel independen dengan ketepatan triase sebagai variabel dependen pada waktu pengamatan yang sama (Dahlan, 2015). Penelitian dilaksanakan di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone. Populasi penelitian adalah seluruh perawat yang bertugas di IGD RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone sebanyak 28 orang. Mengingat jumlah populasi relatif kecil, seluruh populasi dijadikan responden penelitian (total sampling), sehingga jumlah sampel sebanyak 28 perawat (Purwanza, 2022).

Data dikumpulkan menggunakan dua instrumen, yaitu kuesioner tingkat pendidikan untuk mengidentifikasi jenjang pendidikan terakhir responden serta lembar audit ketepatan triase untuk menilai kesesuaian pelaksanaan triase berdasarkan standar Emergency Severity Index yang telah di adaptasi oleh rumah sakit (Ariyani & Rosidawati, 2020). Pengumpulan data dilakukan setelah peneliti memperoleh izin penelitian dan persetujuan dari responden. Data dianalisis secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik tingkat pendidikan dan ketepatan triase dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Selanjutnya, analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Fisher's Exact Test karena terdapat sel dengan expected count <5 dengan tingkat kemaknaan (α) sebesar 0,05 untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan perawat dengan ketepatan triase. Nilai $p < 0,05$ menunjukkan adanya hubungan yang bermakna secara statistik antara kedua variabel (Dahlan, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin, umur, Pendidikan, lama Bekerja, Ketepatan Triase

Karakteristik Responden	Frequency (n)	Percent (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	9	32,1
Perempuan	19	67,9
Umur		
Dewasa Awal <35 tahun	14	50
Dewasa Akhir >36 tahun	14	50
Pendidikan		
D3 Keperawatan	18	64,3
Profesi Ners	10	35,7

Lama Bekerja		
<5 Tahun	10	35,7
≥5 Tahun	18	64,3
Triase		
Kurang	6	21,4
Tepat	22	78,6
Total	28	100

Berdasarkan Tabel 1, dari 28 perawat yang menjadi responden, sebagian besar berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 19 orang (67,9%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 9 orang (32,1%). Berdasarkan kelompok umur, jumlah responden pada kategori dewasa awal (<35 tahun) dan dewasa akhir (≥36 tahun) sama banyak, masing-masing sebanyak 14 orang (50,0%). Dilihat dari tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan D3 Keperawatan sebanyak 18 orang (64,3%), sedangkan responden dengan pendidikan Profesi Ners berjumlah 10 orang (35,7%). Berdasarkan lama bekerja, mayoritas responden telah bekerja selama ≥5 tahun, yaitu sebanyak 18 orang (64,3%), sedangkan responden dengan lama bekerja <5 tahun sebanyak 10 orang (35,7%). Berdasarkan ketepatan triase, sebagian besar responden melakukan triase dengan tepat, yaitu sebanyak 22 orang (78,6%), sedangkan 6 orang (21,4%) melakukan triase kurang tepat.

Tabel 2. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan ketepatan Triase

Pendidikan	Ketepatan Triase						<i>p</i> value
	Kurang		Tepat		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	5	27,8	13	72,2	18	100	0,375
Tinggi	1	10	9	90	10	100	
Total	6	37,8	22	62,2	28	100	

Berdasarkan tabel 2 terdapat 18 perawat dengan tingkat pendidikan rendah, sebanyak 13 orang (72,2%) melakukan triase dengan tepat dan 5 orang (27,8%) melakukan triase kurang tepat. Sementara itu, dari 10 perawat dengan tingkat pendidikan tinggi, sebanyak 9 orang (90,0%) melakukan triase dengan tepat dan 1 orang (10,0%) melakukan triase kurang tepat. Hasil uji Fisher's Exact Test menunjukkan nilai Exact Sig. (2-sided) sebesar 0,375 ($p = 0,375$). Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$), sehingga tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara tingkat pendidikan perawat dan ketepatan triase di Instalasi Gawat Darurat RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone. Meskipun secara deskriptif perawat dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki proporsi ketepatan triase yang lebih tinggi dibandingkan perawat dengan tingkat pendidikan rendah, namun perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat Instalasi Gawat Darurat RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone memiliki pendidikan D3 Keperawatan. Komposisi tersebut menggambarkan bahwa tenaga keperawatan di instalasi gawat darurat masih didominasi oleh lulusan pendidikan vokasi. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik tenaga keperawatan di berbagai rumah sakit daerah di Indonesia yang masih banyak mengandalkan lulusan diploma sebagai pelaksana pelayanan keperawatan, sementara jumlah perawat dengan pendidikan profesi Ners relatif lebih sedikit (Masfuri et al., 2019; Yuliani, 2021).

Menurut Zakiyah et al. (2017), tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang berperan dalam pembentukan kompetensi perawat. Pendidikan formal memberikan dasar pengetahuan, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan klinis yang diperlukan dalam pengambilan keputusan pada situasi kegawatdaruratan. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh, semakin luas kesempatan perawat untuk mengembangkan kemampuan analisis klinis, penalaran ilmiah, serta penerapan praktik keperawatan berbasis bukti (*evidence-based practice*). Meskipun demikian, pendidikan formal bukan satu-satunya faktor yang menentukan kompetensi seorang perawat dalam memberikan pelayanan di instalasi gawat darurat. Pengalaman kerja, pelatihan kegawatdaruratan, frekuensi menghadapi kasus emergensi, dan pembelajaran berkelanjutan juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi profesional (Badaruddin et al., 2025; Noh & Bae, 2026; ibi Soola et al., 2022).

Temuan penelitian ini mendukung konsep bahwa pendidikan merupakan salah satu komponen pembentuk kompetensi profesional perawat, tetapi kompetensi klinis berkembang melalui proses pembelajaran yang berkesinambungan (Soola et al., 2022). Teori *Novice to Expert* dari Patricia Benner menyediakan kerangka kerja untuk memahami bagaimana perawat bertransformasi melalui tahapan perkembangan klinis, dari tahap pemula (*novice*) yang sangat bergantung pada aturan dan pedoman kaku, menuju tahap ahli (*expert*) yang mampu mengambil keputusan secara intuitif (A. H. Soola et al., 2022). *World Health Organization* menegaskan bahwa peningkatan mutu pelayanan kesehatan memerlukan tenaga kesehatan yang tidak hanya memiliki pendidikan formal yang memadai, tetapi juga memperoleh pengembangan kompetensi secara berkelanjutan melalui pendidikan lanjutan, pelatihan, dan pengalaman praktik. Pendekatan tersebut penting terutama pada pelayanan kegawatdaruratan yang menuntut kemampuan pengambilan keputusan secara cepat dan tepat (Epps et al., 2023).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa pendidikan formal berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas kognitif dan kemampuan pengambilan keputusan klinis (Suryanto & Nova, 2025; Zakiyah et al., 2017). Namun, hubungan tersebut tidak selalu bersifat langsung karena kemampuan perawat dalam melaksanakan triase dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti pengalaman kerja di instalasi gawat darurat, pelatihan triase, kemampuan berpikir kritis, kepatuhan terhadap pedoman triase, serta dukungan sistem pelayanan di rumah sakit (Alghamdi et al., 2025; A. H. Soola et al., 2022). Dengan demikian, peningkatan jenjang pendidikan perlu diikuti dengan penguatan kompetensi melalui pelatihan dan evaluasi praktik secara berkala agar kemampuan klinis yang diperoleh selama pendidikan dapat diterapkan secara optimal dalam pelayanan pasien gawat darurat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan tingkat pendidikan dengan ketepatan triase perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perawat memiliki latar belakang pendidikan D3 Keperawatan dan secara umum telah mampu melaksanakan triase dengan tepat. Meskipun secara deskriptif perawat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi menunjukkan kecenderungan ketepatan triase yang lebih baik, hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan perawat dengan ketepatan triase. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal bukan satu-satunya faktor yang menentukan ketepatan perawat dalam melakukan triase. Ketepatan triase juga dapat berkaitan dengan pengalaman kerja, pelatihan triase, kompetensi klinis, kemampuan pengambilan keputusan, serta kepatuhan terhadap standar operasional prosedur.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa upaya meningkatkan ketepatan triase tidak cukup hanya dilakukan melalui peningkatan jenjang pendidikan formal perawat, tetapi perlu disertai dengan pengembangan kompetensi klinis secara berkelanjutan. Pihak rumah sakit perlu memperkuat program pelatihan kegawatdaruratan dan triase, melakukan evaluasi kompetensi secara berkala, serta memastikan konsistensi penerapan standar operasional prosedur dalam pelaksanaan triase. Pengalaman klinis dan pembelajaran berkelanjutan juga perlu mendapat perhatian karena kemampuan perawat dalam mengambil keputusan pada kondisi kegawatdaruratan berkembang melalui kombinasi pendidikan, pengalaman praktik, pelatihan, dan paparan terhadap berbagai kasus emergensi. Implikasi tersebut sejalan dengan pembahasan penelitian yang menekankan pentingnya penguatan kompetensi melalui pelatihan dan evaluasi praktik secara berkala. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan perawat dari beberapa rumah sakit sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan ketepatan triase. Penelitian berikutnya juga dapat memasukkan variabel lain yang secara konseptual berpotensi berkaitan dengan ketepatan triase, seperti pengalaman kerja, pelatihan triase, kompetensi klinis, kemampuan berpikir kritis, kepatuhan terhadap pedoman triase, dan dukungan sistem pelayanan. Selain itu, penggunaan jumlah responden yang lebih besar dan analisis multivariat dapat dipertimbangkan agar kontribusi masing-masing faktor terhadap ketepatan triase dapat dianalisis secara lebih komprehensif. Penelitian longitudinal atau pendekatan observasional yang dilakukan pada berbagai situasi pelayanan kegawatdaruratan juga dapat dikembangkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perubahan dan faktor-faktor yang menentukan ketepatan pengambilan keputusan triase oleh perawat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alghamdi, F. A. M., Alzahrani, A. E. A., Algghamdi, A. A. M., Alghamdi, N. A. S., Alghamdi, B. S. A., Alghamdi, S. S. S., Alghamdi, S. B. D. B., & AlZahrani, F. A. K. (2025). Continuing Professional Education for Emergency Healthcare Workers in Disaster Response: A Systematic Review of Outcomes and Best Practices. *Arabian Gulf Journal of Humanities and Social Studies*, 2(4), 201–214. <https://doi.org/10.64355/agjhss2410>
- Ariyani, H., & Rosidawati, I. (2020). Literature Review: Penggunaan Triase Emergency Severity Index (Esi) Di Instalasi Gawat Darurat (Igd). *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-*

Ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan Dan Farmasi, 20(2), 143–152.
<https://doi.org/10.36465/jkbth.v20i2.606>

- Atmaja, R. (2016). *Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Ketepatan Perawat Dalam Melakukan Prosedur Triage Di Instalasi Gawat Darurat (Igd) Rsud Kanjuruhan Kepanjen Kabupaten Malang Dan Rsud Mardi Waluyo Kota B.* Universitas Brawijaya.
- Badaruddin, B., Adiaksa, B. W., & Fatmawati, F. (2025). Factors related to the knowledge of implementing nurses in handling emergency patients. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 14(1), 183–191. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v14i1.1272>
- Dahlan, S. (2015). Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan: Deskriptif, Bivariat, dan Multivariat (Statistic for Medicine and Health Science: Descriptive, Bivariate, and Multivariate). In *Epidemiologi Indonesia*.
https://www.researchgate.net/publication/286439883_Statistik_untuk_Kedokteran_dan_Kesehatan_Deskriptif_Bivariat_dan_Multivariat_Statistic_for_Medicine_and_Health_Science_Descriptive_Bivariate_and_Multivariate
- Epps, L., Ramachandran, A., Yi, S., Mayah, A., Burkholder, T., Jaung, M., Haider, A., Wesseh, P., Shakpeh, J., Bills, C., & Enriquez, K. (2023). Implementation and outcomes of a comprehensive emergency care curriculum at a low-resource referral hospital in Liberia: A novel approach to application of the WHO Basic Emergency Care toolkit. *PLoS ONE*, 18(3 March), e0282690. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0282690>
- Hariato, P. S. (2015). Hubungan Pengetahuan Dengan Akurasi Pengambilan Keputusan Perawat Dalam Pelaksanaan Triage. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.33475/jikmh.v4i1.161>
- Ingielewicz, A., Szarafińska, M., Grešner, P. M., Rychlik, P., Zajac, M., Bielicki, S., Stolarewicz, T., & Siemiński, M. (2025). Comparative evaluation of the Manchester Triage System and emergency severity index in predicting critical events in the emergency department. *BMC Emergency Medicine*, 25(1), 263. <https://doi.org/10.1186/s12873-025-01420-8>
- Kerie, S., Tilahun, A., & Mandesh, A. (2018). Triage skill and associated factors among emergency nurses in Addis Ababa, Ethiopia 2017: A cross-sectional study. *BMC Research Notes*, 11(1), 658. <https://doi.org/10.1186/s13104-018-3769-8>
- Masfuri, M., Waluyo, A., Afiyanti, Y., & Hamid, A. Y. S. (2019). Educational background and clinical nursing tasks performed by nurses in Indonesian hospitals. *Enfermeria Clinica*, 29, 418–423. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.04.061>
- Mostafa, R., & El-Atawi, K. (2025). Triage Knowledge and Practice and Associated Factors Affecting the Accuracy of Nurse Triage in Tertiary Care Among Emergency Departments. *Cureus*, 17(10). <https://doi.org/10.7759/cureus.95810>
- Nida Tariq, Abdulrahman Rzieqat, Ubaid Ur Rehman Khizir, Mohsin Rasheed, Aurang Zaib, Dr Soomal Jamil, Dr Aezad Sultan Khan, Dr Ritika Sharma, & Neha Farhat. (2025). Assessment of Triage Accuracy and Patient Outcomes in a High-Volume Emergency Department: a Prospective Quality Improvement Study. *Journal of Medical & Health Sciences Review*, 2(3). <https://doi.org/10.62019/f1692687>
- Noh, G. B., & Bae, S. H. (2026). Factors associated with disaster nursing competence among

emergency department nurses: the roles of disaster preparedness, self-efficacy, and communication ability. *BMC Nursing*, 25(1). <https://doi.org/10.1186/s12912-025-04198-z>

Pratama, B. D., Firdaus, S., & Syafwani, M. (2024). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pengambilan Keputusan Triage oleh Perawat di UGD Rumah Sakit Kota Surakarta. *Profesi (Profesional Islam) : Media Publikasi Penelitian*, 21(2), 133–138. <https://doi.org/10.26576/profesi.v21i2.242>

Sena Wahyu Purwanza, et. al. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi*. <https://books.google.co.id/books?id=0CjKEAAAQBAJ>

Shabbir, K., Javeed, W., Kazmi, A., Shereen, M. A., & Bashir, N. (2021). Assessment of triage accuracy by Nurses, and delay care of acute myocardial infarction patients admitted to Emergency Department: retrospective analysis from Shifa International Hospital, Pakistan. *Asian Journal of Health Sciences*, 7(1), ID19. <https://doi.org/10.15419/ajhs.v7i1.480>

Soola, ibi, Ajri-Khameslou, M., Mirzaei, A., & Bahari, Z. (2022). Correction: Predictors of patient safety competency among emergency nurses in Iran: a cross-sectional correlational study (BMC Health Services Research, (2022), 22, 1, (547), 10.1186/s12913-022-07962-y). *BMC Health Services Research*, 22(1), 547. <https://doi.org/10.1186/s12913-022-08016-z>

Soola, A. H., Mehri, S., & Azizpour, I. (2022). Evaluation of the factors affecting triage decision-making among emergency department nurses and emergency medical technicians in Iran: a study based on Benner's theory. *BMC Emergency Medicine*, 22(1), 174. <https://doi.org/10.1186/s12873-022-00729-y>

Suryanto, S., & Nova, R. (2025). The Hubungan Karakteristik Perawat dengan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Merawat Pasien Gangguan Jiwa dengan Komorbid di RSJ Dr. Radjiman *Jurnal Keperawatan Terapan*, 11(2), 180–189. <https://ojs.poltekkes-malang.ac.id/JKT/article/view/180-189>

Yuliani, E. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Perawat Melanjutkan Pendidikan Profesi Ners. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKPI)*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.57084/jikpi.v2i1.638>

Zakiah, A., Basuki, D., & Santoso, W. (2017). Relationship Between Nurse Characteristics With Discharge Planning Implementation. *International Journal Of Nursing And Midwifery Science (Ijnms)*, 1(2), 193–197. <https://doi.org/10.29082/Ijnms/2017/Vol1/Iss2/3>